

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelaian yang sedemikian rupa sehingga untuk mengembangkan potensinya secara maksimum membutuhkan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan keluarga, maka SLB harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK. Akhir-akhir ini, anak luar biasa dianggap memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal dan memiliki hak yang sama. Hal ini menimbulkan perlakuan seperti didik dan disekolahkan. perbedaannya hanya terletak pada adanya kelainan yang disandangnya, kelainan bisa terletak pada fisik, mental, sosial atau perpaduan ketiganya. Mereka mengalami kelainan sedemikain rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa (Santoso H, 2012, hlm. 4).

Hambatan pendengaran adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (hard of hearing) maupun seluruhnya (deaf). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi (Kokasih E, 2012, hlm. 173). Pendapat lain mengatakan bahwa

Anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengaranya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks Khaila (2009).

Media adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Susilana dkk (2009).

Cermin adalah salah satu benda yang dapat memantulkan cahaya. (2014) (dalam blog tersedia [online]).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media cermin adalah suatu benda yang dapat memberi bayangan nyata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran

Tubuh manusia adalah struktur seluruh organisme manusia dan bagian utamanya adalah: kepala, leher, badan dan tungkai. Setiap bagian memiliki fungsi yang berbeda dan mengandung organ-organ. Apakah kita berjalan, berbicara, tidur, bermain atau duduk, tubuh kita terus bekerja keras untuk membuat kita tetap dalam kesehatan penuh. Hal ini penting untuk mengetahui tubuh kita untuk mengurus dan hidup sehat panjang. Aprillia, S (2015)

Anak yang mengalami kelainan sensorimotor (*sensorimotor problem*) biasanya secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan. *Sensorimotor problem* dengan mudah diidentifikasi yaitu efek terhadap kemampuan melihat, mendengar dan Bergeraknya. Kemampuan sensorimotor tidak selalu berakibat masalah pada kemampuan intelektualnya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan sekolah dengan baik seperti anak yang tidak memiliki hambatan. Hambatan yang termasuk problem dalam sensorimotor yaitu *Hearing disorders* (hambatan pendengara atau tunarungu) *Visual Impairment* (hambatan pengelihatana atau tunanetra) *Physical Disability* (hambatan fisik atau tunadaksa) setiap jenis sensorimotor problem tersebut akan melibatkan berbagai keahlian guru khusus yang memiliki keterampilan dan keahlian khusus sesuai kebutuhan setiap jenis kelainan. (Santoso H, 2012, hlm. 5).

Pada saat menangani anak dengan hambatan pendengaran dalam proses pembelajaran, seharusnya guru lebih aktif dan memiliki kreativitas yang baik, seperti membawa media saat proses pembelajaran tujuannya agar anak dapat lebih memahami dan dapat mencapai pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Setiap hari anak melakukan kegiatan kesehariannya tentu saja dengan menggunakan anggota tubuhnya. Permasalahan ini terjadi pada anak kelas III SDLB Negeri Cicendo Bandung ia belum dapat mengenal anggota tubuhnya,

seharusnya ia sudah dapat mengenal anggota tubuhnya pada saat ia berada di Taman Kanak-Kanak (TK). Ketidakmampuan anak dalam mengenal anggota tubuh dikarenakan saat proses pembelajaran, materi yang sudah disampaikan oleh guru anak tidak dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru tersebut. Anak tunarungu biasanya belajar lebih mengutamakan indra pengelihatannya maka dari itu jika anak tunarungu sedikit saja tidak memperhatikan guru (menolehkan kepalanya) maka materi yang diberikan oleh guru tidak tersampaikan. Agar kegiatan pembelajaran dapat tersampaikan oleh anak tunarungu kegiatan belajar mengajar harus menggunakan media karena pengelihatannyalah yang terpenting untuk mempermudah kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan efektif. Saat menggunakan media ini juga sangat membantu bagi guru dan anak tersebut. Menurut Association of Education Comunication Technology (AECT) Media adalah “segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan”. Susilana dkk (2009) (dalam blog tersedia [online]).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, penulis akan mencoba melakukan penelitian terhadap peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh pada anak tunarungu dengan menggunakan media cermin di SLB-B Cicendo Bandung apakah media cermin tersebut akan ada pengaruhnya terhadap kemampuan mengenal anggota tubuh.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengenal anggota tubuh. Permasalahan itu dapat diidentifikasi dalam beberapa pernyataan sebagai berikut dibawah ini.

1. Proses pembelajaran yang disampaikan tidak dipahami oleh anak dengan hambatan pendengaran
2. Penggunaan media saat proses pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan anggota tubuh dirasakan kurang sesuai
3. Metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai
4. Penggunaan media cermin dianggap dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal anggota tubuh.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini diberi batasan agar tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada masalah mengenal anggota tubuh yang akan dikembangkan dengan penggunaan media cermin.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian yaitu : “Seberapa besar penggunaan media cermin berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh?”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari penggunaan media cermin terhadap peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi awal kemampuan anak tunarungu dalam mengenal anggota tubuh sebelum diterapkan media cermin.
- b. Mengetahui kemampuasn anak tunarungu dalam mengenal anggota tubuh setelah menggunakan media cermin.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama penanganan permasalahan kemampuan mengenal anggota tubuh dan bagi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:
 - a. Pendidik; dapat menjadi kegiatan alternatif yang bisa digunakan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, dalam hal untuk meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh.

- b. Lembaga; menjadi suatu program yang bisa diterapkan di lembaga, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, karena akan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik.
- c. Peneliti selanjutnya; dapat dijadikan patokan untuk meneliti hal yang baru dengan subjek yang berbeda.